

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Muh. Muizzuddin
SMP Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes
muhmuizzuddin4@gmail.com

Abstract

This paper aims to provide alternative solutions to increase the professionalism of teachers through the supervision of a madrasa principal. One important factor that has a major influence on the quality of education is school principal as an educational leader. The principal is required to be able to lead while organizing and managing the implementation of teaching and learning programs held in order to achieve the educational goals. Through the continuous improvement and development of performance, it is expected that efforts to guide, teach and train students can develop and increase the effectiveness of the teaching and learning process. In order to increase its professionalism, teachers are required to understand the demands of existing professional standards and achieve the required qualifications and competencies. In addition, teachers are also expected to be able to build good and wide-ranging relationships with their colleagues through professional organization and develop a work ethic or work culture that prioritizes high-quality services to consumers. To improve the teacher's understanding of the profession, supervision of the principal can be used as a means for increasing teacher professionalism.

Keywords supervision, head of madrasah, teacher professionalism

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pengembangan profesionalisme adalah suatu keharusan bagi tenaga pendidik yang dilandasi oleh: 1) sifat profesionalisme; 2) perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 3) paradigma pembelajaran seumur hidup, dan 4) tuntutan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat beberapa alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan profesionalisme, antara lain: melakukan studi lanjut, mengambil kursus yang relevan, refleksi diri secara teratur, mengembangkan diri melalui kegiatan akademik seperti seminar, lokakarya, pelatihan, pengenalan sekolah, melakukan penelitian, dan penerbitan artikel ilmiah.

Kata Kunci guru, pengembangan profesionalisme, kualitas pembelajaran

A. Pendahuluan

Dewasa ini para guru memiliki tanggung jawab yang besar dan menghadapi banyak tantangan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, guru sebagai tenaga profesional memiliki eksistensi yang penting. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru mempunyai peran dalam pembelajaran antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi bagi para peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan saat ini (Donni Juni Priansa, 2017)

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka diperlukan guru yang berkualitas. Menurut Zainal Aqib (2010) bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dasar sebagai profesionalisasi tugasnya. Ada sepuluh kemampuan dasar profesional guru, yaitu: 1) Menguasai Bahan, 2) Mengelola Program Belajar Mengajar, 3) Mengelola Kelas, 4) Menggunakan media sumber, 5) Menguasai Landasan-landasan Kependidikan, 6) Mengelola Interaksi Belajar Mengajar, 7) Menilai Prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, 8) Mengenal Fungsi dan Program Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan, 9) Mengenal dan menyeleggarakan administrasi sekolah, dan 10) Memahami Prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

B. Profesionalisme guru

Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena guru menjadi urat nadi dalam keberhasilan proses tersebut. Guru dinyatakan profesional jika memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya: 1) Profesionalisme Profesi Keguruan. Pada dasarnya, pengajaran merupakan bagian

profesi yang memiliki ilmu ataupun teoritikal, ketrampilan, dan mengharapkan ideologi professional tersendiri. Oleh sebab itu, sebagai seseorang yang bekerja diinstitusi pendidikan dengan tugas mengajar, jika diukur dari teori dan praktik tentang suatu pengetahuan yang mendasarinya guru juga merupakan profesi sebagaimana profesi lain, 2) Otoritas Profesional Guru, disiplin profesi guru memiliki hubungan dengan anak didik. Guru harus melaksanakan tugasnya dengan penuh gairah, keriang, kecekatan dan menggunakan metode yang bervariasi dalam mendidik anak-anak. Pendidik professional memberi bantuan sampai tuntas kepada anak didik. Jadi, guru yang professional tidak hanya berkonsentrasi pada materi pelajaran, tetapi mereka juga memperhatikan situasi-situasi tertentu. 3) Kebebasan Akademik, dalam pendidikan *academic freedom* adalah suatu kebebasan berkreasi dalam suatu forum yang ada di dalam lingkup kebenaran. Guru memiliki tanggung jawab keilmuan, guru bekerja bukan atas tekanan kebutuhan belajar peserta didiknya, tetapi atas tuntutan professional, dan ini adalah batas kebebasan yang dimaksud. Guru tidak mengabaikan kebutuhan belajarmuridnya, maka demonstrasi pemboikotan untuk menuntut kesejahteraan bagi guru dengan mengorbankan tugas mengajar adalah tidak tepat. Kebebasan akademik bukan berarti bebas otonomi, bebas dari aturan disiplin, tetapi perlu melegitimasi permintaan sejawat, peserta didik dan profesionalismenya sendiri, guru juga bebas menyelidiki dan mengekspresi kebenaran tanpa tuntutan orang lain. Jadi kebebasan akademik adalah konsep yang mulia dan mendasar memberikan kebebasan akademik kepada anak didik tanpa kungkungan dan mereka bisa memutuskan apa kursus dan kajian yang mereka kaitkan. 4) Tanggung Jawab Moral dan Mempertanggungjawabkan jabatan, tanggung jawab moral (responsible) maksudnya memiliki otoritas untuk membuat suatu keputusan tanpa supervise, sedangkan mempertanggungjawabkan jabatan (accountability) adalah tanggung jawab atau bisa dipertanggungjawabkan keputusannya tentang apa yang diajarkan, kapan diajarkan dan bagaimana pengajarannya berdasarkan otoritas profesionalismenya sebagai perpaduan kompetensi disiplin, metode dan pengajaran keilmuannya. (Donni Juni Priansa, 2017).

C. Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, guru harus memiliki kemampuan dalam memilih pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. Pendekatan merupakan relasi individu atau kelompok dalam suasana tertentu. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan dalam mengelola kegiatan dengan

mengintegrasikan urutan kegiatan; mengorganisasikan materi pelajaran, siswa, peralatan, bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Metode ini mempunyai banyak macam diantaranya : 1) Metode Ceramah, digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa di kelas. Dalam metode ini guru melakukan beberapa hal yaitu *pertama*, guru menyusun apa yang hendak diceramahkan kepada para siswanya; *kedua*, guru membuat pokok-pokok persoalannya sehingga ia dapat berbicara di muka kelas atas dasar pola yang sudah ia siapkan sebelumnya; dan *Ketiga*, guru harus melakukan secara runtut dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan. Kelebihan metode ini adalah :a). guru mudah menguasai kelas, b). guru mudah menerangkan bahan pelajaran yang berjumlah besar, c). dapat diikuti siswa dengan jumlah besar, d). mudah dilaksanakan. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah : a). membuat siswa pasif, b). siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya dalam menyampaikan gagasan, c). membendung daya kritis siswa, d). sukar mengontrol sejauh mana penerimaan belajar siswa, dan e). bila terlalu lama siswa akan bosan. 2). Metode Diskusi, metode ini merupakan suatu proses bertukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topic yang sedang dibahas. Penggunaan metode diskusi kelas bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pandangan mengenai apa saja yang menarik dan guru memperoleh pengertian tentang apa yang menarik perhatian siswa. Macam diskusi diantaranya : a). Diskusi Panel, b). Metode Buzz Group, c). Metode Syndicate Group, d). Metode Simposium, e). Metode Informal Debate, f). Metode Fish Bowl, g). Metode Brainstorming Group. 3). Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving), adalah merupakan cara mengajar yang dimulai dengan proses perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penentuan alternative pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah dilakukan oleh siswa, dengan tujuan memberikan kemampuan dasar dan teknik kepada siswa agar mereka dapat memecahkan masalah menggunakan kaidah ilmiah dengan teknik dan langkah-langkah berpikir kritis dan rasional. 4). Metode Colloquium, adalah metode yang digunakan oleh guru untuk memberi tugas belajar yang agak mendalam kepada siswa. Apabila siswa dapat mengerjakan, maka dianggap telah menguasai permasalahan, dengan persyaratan dapat menyajikan penemuannya atau rangkuman penelitiannya dihadapan dewan penguji, yang terdiri dari sekelompok guru yang memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam bidang yang sedang dibicarakan. 5). Metode Demonstrasi dan Eksperimen, dalam penggunaan ini dilakukan secara bergantian dan saling keterkaitan. Eksperimen digunakan dalam pelajaran sains, untuk menemukan konsep

dan prinsip sains spesifik. Setelah penemuan dilakukan maka metode demonstrasi dilakukan agar memperkuat dari hasil eksperimen, 6). Metode Sosiodrama, adalah metode yang digunakan untuk menerangkan masalah social yang diperankan oleh siswa, kelebihan metode ini antara lain mengembangkan kreatifitas, memupuk kerja sama, mengembangkan bakat, siswa lebih memperhatikan pelajaran, memupuk keberanian, melatih siswa untuk menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat. Sedangkan kelemahannya yaitu siswa kurang bersungguh-sungguh memainkan perannya. 7). Metode Permainan, tujuan metode ini adalah menciptakan kesenangan dan keterkaitan siswa pada proses pelajaran, metode ini mengurangi kelas yang monoton dan membosankan. Permainan ini menciptakan kesenangan, peningkatan daya tarik kelas secara penuh, dan membantu siswa menyenangi pelajaran. 8). Metode Drill, adalah merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk memperoleh suatu ketrampilan dengan kegiatan yang selalu diulang-ulang, seperti melatih ketrampilan motoric melalui penggunaan alat music, olah raga, kesenian dan melatih kecakapan mental, dengan menghafal, mengali dan menjumlah. 9). Metode Kerja Lapangan, tujuan metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mencapai pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman yang tidak diperoleh dikelas, dengan mengadakan satu eksperimen, melakukan beberapa pekerjaan survey, ikut serta dalam kerja kelompok, mengamati kelompok kerja ditempat kerja atau menulis laporan dari perjalanan-perjalanan mereka. (Suyanto, 2013).

D. Guru Profesional

Melalui pendidikan, berbagai keterampilan, terutama keterampilan hidup, dapat dikembangkan, di samping tentu saja berbagai pengetahuan dan sikap yang perlu dikuasai dan ditampilkan oleh setiap orang jika mau hidup secara layak dalam dunia yang berkembang sangat pesat ini. Salah satu faktor yang berperan besar dalam dunia pendidikan dan yang sering dikaitkan dengan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan formal adalah guru. Peran guru ini menjadi semakin penting sebagaimana yang diungkapkan oleh Donni Juni Priansa “ profesionalisme guru senantiasa dikaitkan dengan 3 faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut disenyalir berkaitan erat dengan maju-mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia (2017)

Pelayanan kepada peserta didik. Ini berarti, tidak sembarang orang dapat menjadi guru, lebih-lebih lagi menjadi pendidik guru. Dengan perkataan lain, mereka yang diterima di lembaga pendidikan guru atau yang memasuki pekerjaan sebagai guru, lebih-lebih lagi sebagai pendidik guru, haruslah memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam rekrutmen, termasuk sistem pendidikannya. Namun kenyataan menunjukkan, tidak semua pendidik guru mempunyai latar belakang

kependidikan/keguruan ketika mulai bertugas di LPG sebagai pendidik guru. Hal ini terjadi karena masih terbatasnya calon dosen yang mempunyai latar belakang kependidikan/keguruan. Untuk mengatasi hal ini, sebelum bertugas sebagai dosen, para pendidik guru ini mendapatkan bekal kependidikan/keguruan, dan kemudian diikuti dengan mengambil studi lanjut, baik yang mengarah kepada pencapaian gelar maupun yang berupa sertifikat. Selanjutnya, standar yang etis dan memadai dalam praktek tercermin dalam kode etik guru dan dosen, terutama yang berkaitan dengan layanan bagi peserta didik. Dengan demikian, jika guru dan pendidik guru benar-benar profesional, kualitas layanan yang diberikan akan mampu mengembangkan potensi peserta didik karena memang program layanan ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik. Layanan atau program pembelajaran yang dikelola guru dan pendidik guru akan memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga menimbulkan rasa puas. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional sebagai guru dan pendidik guru mencakup penguasaan sosok utuh kompetensi guru dan kemampuan melaksanakan tugas yang mengutamakan kemaslahatan dan kepuasan peserta didik. Dengan demikian, tolok ukur utama keberhasilan bagi guru profesional adalah kualitas proses dan hasil belajar para siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Sejalan dengan itu, tingkat keprofesionalan pendidik guru dapat ditandai dari tingkat penguasaan sosok utuh kompetensi sebagai dosen, baik secara akademik maupun penerapannya dalam konteks otentik pemberian layanan kepada peserta didik (guru dan calon guru) yang menjadi tanggung jawabnya. Indikator lain yang dapat dijadikan ukuran tingkat keprofesionalan pendidik guru adalah kepuasan para guru/calon guru yang menjadi tanggung jawabnya, yang tercermin dalam kualitas proses dan hasil belajar para guru dan calon guru tersebut. Di samping itu, tingkat keprofesionalan pendidik guru juga dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas penelitian yang pernah dilakukan serta karya ilmiah yang pernah diterbitkan atau disajikan dalam berbagai pertemuan. Hal ini menjadi sangat penting karena sesuai dengan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, ayat 2, "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat".

Louis V. Gerstner, Jr., dkk (1995) dalam bukunya "Reinventing Education" menyatakan bahwa sekolah abad masa depan memiliki ciri-ciri antara lain : (a) Kepala Sekolah yang dinamis dalam komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan, (b). Memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas, (c). Guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif, (d). Siswa-siswi yang sibuk, bergairah, dan bekerja

keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran, dan (e). Masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.

Untuk mewujudkan kinerja guru yang professional dalam reformasi pendidikan, secara ideal ada beberapa karakteristik citra guru yang diharapkan, antara lain: (a). Guru memiliki semangat juang yang tinggi disertai dengan kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap, (b). Guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek. (c). Guru yang mempunyai kualitas kompetensi pribadi dan professional yang memadai disertai atas kerja yang kuat, (d). Guru yang memiliki kualitas kesejahteraan yang memadai, (d). Guru yang mandiri, kreatif dan berwawasan masa depan (Zaenal Aqib,2010).

Seorang guru dikatakan professional jika memenuhi beberapa kompetensi, diantaranya : 1). Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, 2). Kompetensi Kepribadian. Menurut Hall dan Lindzey (1970:167), kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut, “ The personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts “. bahwa konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Kompetensi kepribadian merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik. Yang merupakan pencerminan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa, 3). Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar, 4). Kompetensi Profesional. Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penugasan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh, pemilahan menjadi empat bagian (kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial dan professional) semata-mata agar mudah memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi professional sebenarnya merupakan “ payung “ karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar ataru sering disebut bidang keahlian (Suyanto,2013).

E. Implementasi profesionalisme guru dalam pembelajaran

Seorang guru yang menyandang gelar guru profesional, tentunya akan memiliki kualitas yang berbeda dengan guru yang bukan guru profesional, salah satu kemampuannya adalah mengimplementasikan dalam pembelajaran. Secara garis besar, aspek-aspek yang perlu diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi :A.) Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran yang terbagi dalam : pengelolaan ruang belajar, pengelolaan siswa dan pengelolaan hasil pembelajaran. B).Strategi Kegiatan Pembelajaran, C).Sarana dan Sumber Belajar, D). Pengembangan Materi Pembelajaran. A). Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran. Hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan Kegiatan Pembelajaran antara lain : 1). Pengelolaan Ruang Belajar (kelas). Ruang belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, lazimnya berbentuk ruangan kelas.Selama berjam-jam siswa berada di tempat tersebut, selama itu pula terjadi interaksi antara guru dan siswa.Ruangan tersebut tentunya harus ditata sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: (a). Aksesibilitas, yakni siswa maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber belajar yang sedang digunakan dalam proses belajar mengajar., (b). Mobilitas, yakni siswa dan guru mudah bergerak dari suatu bagian ke bagian lain dalam kelas, (c). Interaksi, yakni memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa, (d). Variasi Kerja siswa, yakni memungkinkan siswa bekerja secara perseorangan, berpasangan, ataupun kelompok secara variatif. Selain itu yang perlu diperhatikan keberadaan cahaya, aroma yang menyenangkan dan bila dimungkinkan ada music yang digunakan untuk menunjang dari proses belajar mengajar. 2). Pengelolaan Siswa, Siswa dalam suatu kelompok kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, terutama dalam menerima sejumlah pengalaman belajar, termasuk materi yang harus dikuasainya. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan belajar siswa. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2001:117) mengelompokkan karakteristik modalitas belajar siswa ke dalam tiga karakter, yaitu : (a). Pelajar visual, yaitu kemampuan belajar cepat dengan menggunakan penglihatan mata, (b). Pelajar Auditorial, yakni kemampuan belajar cepat dengan pendengaran, (c). Pelajar Kinestetik, yaitu kemampuan belajar dengan cara bergerak, bekerja atau menyentuh, dan bahasa tubuh lainnya. Dalam pengelolaan siswa, hal mendasar yang mesti dikembangkan adalah agar siswa dapat bergerak aktif ketika dia belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dalam proses belajar, semakin banyak melibatkan pancaindra, semakin baik hasil belajar yang bisa dicapai. Sebaliknya, pola pembelajaran yang cenderung membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka

waktu lama akan menyebabkan kejenuhan otak, belajar menjadi lambat, bahkan kemampuan belajar dapat terhenti, dengan kata lain hilangnya semangat belajar pada diri siswa. 3). Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran, kegiatan belajar siswa perlu dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tingkat kemampuannya. Seorang guru dituntut untuk menciptakan berbagai bentuk kegiatan dalam pengelolaan pembelajaran, sehingga siswa secara optimal dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan berbagai bekal pengalaman yang ditempuh selama melakukan kegiatan belajar. Sheal, Peter (1989) menggambarkan enam kualifikasi kemampuan belajar sebagai berikut : (a). Verbal = 10% baca, 20% dengar, (b). Visual = 30% lihat, 50% lihat dan dengar, 70% katakana, (c). Kinestetik = 90% katakana dan lakukan. B). Strategi Kegiatan Pembelajaran, strategi kegiatan pembelajaran merupakan langkah-langkah umum dalam kegiatan belajar yang mesti dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi Kegiatan Pembelajaran meliputi 4 aspek yaitu : (a). Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan. Hal ini mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi-kompetensi lain (kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan, kompetensi rumpun mata pelajaran, dan kompetensi dasar mata pelajaran yang telah ditetapkan secara nasional) yang selanjutnya dirumuskan dengan sejumlah kemampuan dasar siswa untuk menguasai suatu kompetensi yang mesti dimiliki siswa, sesuai dengan rumpun mata pelajaran yang diberikan. (b). Memilih cara pendekatan belajar yang tepat untuk mencapai standar kompetensi dengan memperhatikan karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Dalam kegiatan ini, kita wajib memahami tentang modalitas dan gaya belajar siswa sebagai individu yang berbeda, baik itu secara psikologis, fisiologis maupun sosiologis, (c). Memilih dan menetapkan sejumlah prosedur, metode dan teknik kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pengalaman belajar yang ditempuh siswa. Semakin jelas prosedur dan beragam metode yang kita kembangkan, maka akan semakin memudahkan siswa menguasai dan menjiwai seluruh inti pesan yang terkandung dalam setiap sajian pembelajaran, (d). Menetapkan norma atau kriteria keberhasilan agar dapat menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkenaan dengan ukuran menilai kemampuan penguasaan suatu jenis kompetensi tertentu. Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar dituntut memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan sesuatu secara layak dan benar. Suasana belajar yang diciptakan guru, selayaknya memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif, baik itu dalam bentuk mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan serta melakukan suatu pengalaman tertentu yang perlu dikembangkan. Menurut Dave Maier (1990:103) menawarkan pola SIKLUS empat Tahap Yaitu: 1). Preparation (persiapan), 2). Presentation

(penyampaian), 3). Practice (Praktik), 4). Performance (penampilan hasil). 1).
Persiapan. Pada hakikatnya tahap persiapan bertujuan untuk menimbulkan minat para siswa memberi perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan disajikan, serta menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Beberapa saran dalam melakukan tahap persiapan diantaranya sebagai berikut : a). memberikan sugesti positif, b). Memberikan pernyataan yang bermanfaat kepada pembelajaran, c). Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna, d). Membangkitkan dan merangsang rasa ingin tahu, e). Menciptakan lingkungan fisik yang positif, f). Menciptakan lingkungan emosional yang positif, g). Menciptakan lingkungan sosial yang positif, h). Menenangkan rasa takut, i). Menyingkirkan hambatan-hambatan dalam belajar, j). Menanyakan dan mengemukakan berbagai masalah. 2). Presentation (Penyampaian), Guru dan siswa merupakan dua subjek yang memiliki perbedaan esensial, baik pengalaman, kepentingan, latar belakang, serta aspek-aspek sosio-psikologis lainnya. Kondisi perbedaan ini menyebabkan hambatan dalam melakukan komunikasi yang efektif, yang merupakan kata kunci untuk keberhasilan penyajian materi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut mengembangkan ketrampilan penyesuaian dengan kondisi siswa, sehingga akan memudahkan dalam memfasilitasi siswa melakukan kegiatan penguasaan terhadap kompetensi yang harus dicapai. Tahap penyampaian dilakukan dengan tujuan membantu siswa memperoleh materi belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran, yaitu : a). Guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru sebaiknya mampu menimbulkan minat, menggugah rasa ingin tahu siswa, dan memicu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan. b). Guru sebagai pembelajar yang membuat siswa bisa belajar. Dengan teknik ini guru memberikan kepada siswa untuk menciptakan makna dan nilai penting bagi dirinya terhadap semua materi ajar, dengan cara mendorong mereka menciptakan sesuatu, saat berlangsungnya presentasi. Hal ini akan mengembangkan fungsi otak dalam pembelajaran, yakni sebagai “ the seeker and magnificent of fact “. Otak berfungsi sebagai pencari dan pemberi arti atau makna. c). Guru sebagai pelatih, kegiatan ini dilakukan dengan asumsi bahwa dalam beberapa hal, para siswa telah memiliki informasi dan ketrampilan baru sebelum mengikuti presentasi resmi dari guru. Mungkin pula dari materi atau kompetensi yang akan disajikan merupakan pengulangan pengalaman sehari-hari para siswa. Dengan demikian kegiatan pembelajaran tersebut lebih bersifat pengembangan dan penyempurnaan penguasaan kompetensi. 3). Practice (Praktik), tahap pelatihan merupakan intisari dari proses pembelajaran karena pada tahap ini siswa dapat menggali dan memahami pengetahuan yang mereka dapatkan. Peranan guru pada tahap ini adalah memprakarsai proses belajar mengajar dengan caramengajak siswa untuk berpikir, berkata, dan berbuat. Selanjutnya guru memberi

kesempatan kepada siswa untuk menentukan arah pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. 4). Performance (Penampilan Hasil Belajar), Tahap penampilan hasil merupakan tahapan terakhir dalam siklus pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap berjalan dan berhasil diterapkan. Beberapa sarana pembelajaran untuk tahap penampilan hasil, diantaranya : (a). Kelompok dukungan berdasar tim, setelah praktik berakhir siswa diminta berkumpul secara periodik.lakukanlah konsultasi timbal balik mengenai cara menerapkan pembelajaran baru. Siswa dapat berbagi keberhasilan, kegagalan, dan tantangan yang mereka alami , sehingga mereka dapat saling membantu menerapkan kompetensi baru secara lebih efektif dalam situasi kehidupan sehari-hari.Beberapa saran dalam pembelajaran,di mana guru bertindak sebagai pelatih. (b). Presentasi tim, bagilah siswa dalam beberapa tim.setiap tim mempelajari berkas bahan pelajaran yang di terima dan membuat presentasi .bantulah tim untuk membuat bahan pendukung presentasi sehingga mereka mudah menyampekan gagasan dasar penting yang dimaksud.(c). Pencarian konsep, tempatkan siswa dalam beberapa tim.beri setiap tim 20 pertanyaan untuk di jawab atau 20 jenis informasi untuk di kumpulkan dalam waktu tertentu. Untuk mengumpulkan informasi tersebut,ada baiknya mereka meninggalkan ruang kelas dan bekerja di luar kelas. (d). Wawancara investigasi, Kelompokkan siswa dalam tim kecil,lantas mintalah mereka melakukan wawancaramendalam investigasi ke beberapa inorman sumber inporansi . hasil investigasi dilaporkan ke masing-masing kelompok.kegiatan ini bisa dilakukan lain hari. Fungsi kegiatan ini agar siswa memiliki konsep ilmu pengetahuan yang terbentuk setelah mereka melakukan verifikasi dengan narasumber yang mereka anggap relevan. (e). Ujian coba kolaboratif, berilah siswa,ujian akhir,,ketika mereka baru masuk kelas.mintalah mereka berbaur dan bekerja sama untuk mengetahui berapa bayak pertanyaan yang dapat mereka jawab berdasarkan materi acuan yang ada. 5). Praktek. Tahap pelatihan merupakan intisari dari proses pembelajaran karna pada tahap ini siswa dapat menggali dan memahami pengetahuan yang mereka dapatkan.peranan guru pada tahap ini adalah memperakarsi proses belajar-mengajar dengan cara mengajak siswa untuk berpikir,berkata, dan berbuat. Selanjutnya ,guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan arah pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan di capai.Guru perlu mendorong dan merasang agar siswa secara terus-menerus mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap hal-hal baru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mnjadi subjek dalam kegitan belajar untuk melakukan tahapan praktek,ada beberapa gagasan yang perlu di perhatikan,di antaranya; 6). Artikulasi, Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada sesamatemanya tentang apa yang baru didengarnya.pada tahap ini,guru seolah-olah tidak mengetahui tentang soal tersebut sehingga siswa mempunyai

kesempatan yang banyak untuk menerangkan apa yang dia dengar secara bebas tanpa ada pengaruh guru. 7). Berbagi gagasan, Sesama siswa hendaklah berbagi informasi dan gagasan yang mereka dapatkan saat mengikuti tahapan praktik. Gagasan tersebut bisa di manfaatkan dan diterapkan di kehidupan pribadi mereka. 8). Mencoba-coba, Siswa mempraktikkan suatu keterampilan secara berulang-ulang. Harapannya, kegiatan tersebut segera mendapatkan umpan balik. Berikan kesempatan kepada siswa untuk menyamakan perasaan mereka mengenai kegiatan yang mereka lakukan. Ada prinsip penting dalam belajar, yaitu mengulang-ulangi kegiatan belajar sehingga akan membawa pada kesempurnaan. 9). Permainan peran kolaboratif, Siswa diberikan kesempatan untuk menyela atau menjadi penasaran. Sementara guru berperan sebagai orang kedua dalam dialog. Kegiatan ini cocok untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa. 10). Kegiatan berjodoh, Ketika guru hendak menyampaikan istilah ataupun definisi akan sesuatu hal, ajaklah siswa berpasangan. Berikan pasangan tersebut sejumlah kartu yang sisinya berisi istilah dan sisinya lagi berisi definisi. Mintalah mereka mengocok kartu dan meletakkannya tertelungkup di meja. Lalu, mintalah siswa untuk mengungkap apa yang mereka temukan di balik kartu dan mendiskusikan temuan tersebut kepada sesama mereka. 10). Pelatihan memecahkan masalah, Kelompokkan siswa secara berpasangan atau menjadi kelompok kecil. Berikan mereka atau masalah untuk di pecahkan dalam kewajiban dosen untuk melakukan penelitian, sejalan dengan wacana pendidik guru sebagai peneliti yang dikemukakan oleh Livingston, Call, dan Morgado (2009). Ketiga pakar ini mengemukakan bahwa minimal ada dua alasan mengapa pendidik guru juga harus berperan sebagai peneliti. Alasan pertama adalah berkembangnya “evidence-based practice” (hal. 191) atau praktek-praktek yang berdasarkan bukti-bukti.

F. Penutup

Berdasarkan hasil kajian, pengamatan secara umum, dan pengalaman di lapangan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme pendidik guru merupakan satu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Siapapun yang mau mempertahankan posisi sebagai pendidik guru harus mau dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan. Tanpa pengembangan profesionalisme, pendidik guru tidak mungkin mampu melaksanakan perannya sebagai penentu kualitas pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa dan negara. Ada empat alasan kuat yang mendorong pendidik guru untuk mengembangkan profesionalisme, yaitu: Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena guru menjadi urat nadi dalam keberhasilan proses tersebut. Guru dinyatakan profesional jika memenuhi beberapa persyaratan, menurut Anwar dan Sagala faktor tersebut

diantaranya :” 1). Profesionalisme Profesi Keguruan.2).Otoritas Profesional Guru, 3). Kebebasan Akademik, 4). Tanggung Jawab Moral dan Mempertanggungjawabkan jabatan, tanggung jawab moral (responsible). Guru professional akan melakukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode ini mempunyai banyak macam diantaranya : 1) Metode Ceramah, 2). Metode Diskusi, 3). Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving), 4). Metode Colloquium,5). Metode Demonstrasi dan Eksperimen, 6). Metode Sosiodrama, 7). Metode Permainan, 8). Metode Drill, 9). Metode Kerja Lapangan. Untuk menjadi seorang guru profesional didapat Melalui pendidikan, berbagai keterampilan, terutama keterampilan hidup, dapat dikembangkan, di samping tentu saja berbagai pengetahuan dan sikap yang perlu dikuasai dan ditampilkan oleh setiap orang jika mau hidup secara layak dalam dunia yang berkembang sangat pesat ini. Pelayanan kepada peserta didik.Ini berarti, tidak sembarang orang dapat menjadi guru, lebih-lebih lagi menjadi pendidik guru.Untuk mewujudkan kinerja guru yang professional dalam reformasi pendidikan, secara ideal ada beberapa karakteristik citra guru yang diharapkan, antara lain: (a). Guru memiliki semangat juang yang tinggi disertai dengan kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap, (b). Guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek. (c). Guru yang mempunyai kualitas kompetensi pribadi dan professional yang memadai disertai atas kerja yang kuat, (d). Guru yang memiliki kualitas kesejahteraan yang memadai, (d). Guru yang mandiri, kreatif dan berwawasan masa depan. Seorang guru dikatakan professional jika memenuhi beberapa kompetensi, diantaranya : 1). Kompetensi Pedagogik. 2). Kompetensi Kepribadian. 3). Kompetensi Sosial, 4). Kompetensi Profesional. Guru profesional akan mengimplementasikan dalam pembelajaran dengan cara : A.) Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran. B). Strategi Kegiatan Pembelajaran, C).Sarana dan Sumber Belajar, D). Pengembangan Materi Pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Almira Amir, Jurnal Logaritma Vol. I, No.02 Juli 2013, Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Melalui Model Lesson Study.
- Aqib, Zaenal (2010), Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Surabaya,Insan Cendikia
- Ayu Dwi Kesuma Putri, Nani Imaniyati,Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol.1_no.1_hal. 94-103_JULI 2017, Pengembangan Profesi Guru Dalam

Meningkatkan Kinerja Guru (Professional Development of Teachers In Improving The Performance of Teachers) Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia

Daryanto & Muljo Rahardjo (2012), Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta, Gava Media

Donni Juni Priansa (2017), Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional. Bandung, Pustaka Setia.

I G. A. K. Wardani, Jurnal Pendidikan, Volume 13, Nomor 1, Maret 2012, 32-44, Mengembangkan Profesionalisme Pendidik Guru: Kajian Konseptual dan Operasional, Universitas Terbuka.

Suparlan (2006), Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta, Hikayat.

Suyanto & Asep Jihad (2013), Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era Global, Erlangga.